

Menganalisis dan Membandingkan Berbagai Model Serta Tahapan Pengembangan Kurikulum Yang Relevan Untuk Sekolah Dasar

Jihan Alya Farah Dita¹, Fajri Suci Ramdani², Shoumi Nurma Dini³, Fauziy Abdurrozzaq⁴, Hayfa Rachmat Ramadan⁵

¹ Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia, alyajihan251@gmail.com

² Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia, fajrisucii@gmail.com

³ Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia, dinskuy07@gmail.com

⁴ Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia, fauziyabcd@gmail.com

⁵ Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia, hayfaramadan633@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Pengembangan kurikulum, model kurikulum, Model Taba, sekolah dasar.

Article history:

Received 2026-02-28

Revised 2026-03-20

Accepted 2026-04-01

ABSTRACT

Artikel ini membahas berbagai model pengembangan kurikulum, antara lain Model Rogers, Emerging Technical Models, Systematic Action-Research Model, Model Administrative (Line-Staff), Grassroots Model, Model Tyler, Taba's Inverted Model, dan Beauchamp's System Model, beserta kelebihan dan kekurangannya. Berdasarkan analisis komparatif terhadap karakteristik sekolah dasar, disimpulkan bahwa Model Taba merupakan model pengembangan kurikulum yang paling relevan untuk diterapkan pada jenjang sekolah dasar. Model ini bersifat induktif, berpusat pada pengalaman belajar peserta didik, serta menempatkan guru sebagai pengembang utama kurikulum. Dengan pendekatan yang kontekstual, fleksibel, dan partisipatif, Model Taba mampu mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan sosial peserta didik secara holistik. Meskipun menuntut kompetensi guru yang tinggi dan waktu pengembangan yang relatif lama, kelemahan tersebut dapat diatasi melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan. Oleh karena itu, Model Taba dinilai paling sesuai untuk menghasilkan kurikulum sekolah dasar yang humanistik, relevan, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Jihan Alya Farah Dita

Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia, alyajihan251@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu komponen fundamental dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman utama dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Kurikulum tidak hanya memuat tujuan, isi, dan strategi pembelajaran, tetapi juga mencerminkan arah dan kualitas pendidikan yang ingin dicapai. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta

dinamika kebutuhan masyarakat, kurikulum dituntut untuk terus dikembangkan agar tetap relevan dengan karakteristik peserta didik dan tuntutan zaman, khususnya pada jenjang sekolah dasar (Umroh S. T., 2022).

Pengembangan kurikulum menjadi proses strategis yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti administrator pendidikan, ahli kurikulum, guru, orang tua, dan masyarakat. Proses ini memerlukan pendekatan dan model yang sistematis agar kurikulum yang dihasilkan mampu menjawab kebutuhan pendidikan nasional sekaligus kebutuhan nyata peserta didik di lapangan. Berbagai model pengembangan kurikulum telah dikemukakan oleh para ahli, masing-masing dengan karakteristik, kelebihan, dan keterbatasannya.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan berbagai model serta tahapan pengembangan kurikulum, serta mengidentifikasi model pengembangan kurikulum yang paling sesuai untuk diterapkan pada jenjang sekolah dasar. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kurikulum yang adaptif, relevan, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam berbagai model serta tahapan pengembangan kurikulum yang relevan untuk sekolah dasar berdasarkan kajian teoretis. Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran data numerik, melainkan pada penafsiran makna, konsep, dan karakteristik model pengembangan kurikulum sebagaimana dikemukakan oleh para ahli.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data sekunder yang diperoleh melalui penelaahan berbagai literatur yang relevan, seperti buku teks, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan dokumen akademik yang membahas pengembangan kurikulum dan model-model pengembangannya. Literatur dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan kesesuaian topik, kredibilitas sumber, dan keterkinian referensi agar data yang digunakan memiliki dasar ilmiah yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara membaca secara cermat, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi penting yang berkaitan dengan konsep, tahapan, kelebihan, dan kekurangan masing-masing model pengembangan kurikulum. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data secara naratif, serta penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan membandingkan karakteristik setiap model pengembangan kurikulum dan mengaitkannya dengan karakteristik serta kebutuhan pembelajaran di sekolah dasar.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan cara membandingkan dan mencocokkan informasi yang diperoleh dari berbagai referensi dan pandangan para ahli. Hasil analisis yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat validitas yang baik dan mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai model pengembangan kurikulum yang paling relevan untuk diterapkan pada jenjang sekolah dasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pengembangan Kurikulum

Kurikulum adalah Rancangan Pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah. Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan dan penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum dan kegiatan yang dilakukan agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Menurut kamus Bahasa Indonesia atau KBBI pendekatan adalah "Proses, metode atau cara untuk mencapai sesuatu" Dikaitkan dengan pengembangan kurikulum memiliki arti sebagai suatu

proses, metode atau cara yang ditempuh oleh para pengembang kurikulum untuk menghasilkan suatu kurikulum yang akan dijadikan pedoman pendidikan ataupun pembelajaran. Adapun Model adalah pola, contoh, acuan, ragam dari sesuatu yang akan dihasilkan. Dikaitkan dengan model pengembangan kurikulum berarti merupakan suatu pola, contoh dari suatu bentuk kurikulum yang akan menjadi acuan pelaksanaan pendidikan atau pembelajaran (Suparlan, 2011). Jika pendekatan atau model di atas dihubungkan dengan Pengembangan Kurikulum maka pengembangan kurikulum adalah merupakan "Prosedur umum dalam kegiatan mendesain (*designing*), menerapkan (*implementation*), dan mengevaluasi (*evaluation*) suatu kurikulum."

Dalam pengembangan kurikulum banyak pihak yang harus berpartisipasi diantaranya adalah administrator pendidikan, para ahli Pendidikan, ahli dalam kurikulum, ahli dalam bidang ilmu pengetahuan, guru dan orang tua, tokoh masyarakat, dari pihak tersebut yang secara terus menerus turut terlibat dalam pengembangan kurikulum agar berjalan sesuai dengan yang direncanakan (Umroh, 2022).

Model- model pengembangan kurikulum

Model pengembangan kurikulum adalah model yang digunakan untuk mengembangkan suatu kurikulum, dimana pengembangan kurikulum dibutuhkan untuk memperbaiki atau menyempurnakan kurikulum yang dibuat untuk dikembangkan sendiri baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah atau sekolah. Ada beberapa model pengembangan kurikulum sebagai berikut:

1. Model yang dikemukakan oleh Rogers terutama akan berguna bagi para pengajar di sekolah ataupun di perguruan tinggi. Ada beberapa model yang dikemukakan Rogers, yaitu jumlah dari model yang paling sederhana sampai dengan yang komplit. Ada empat model yang dikemukakan. Model I. Model I (model yang paling sederhana) menggambarkan bahwa kegiatan pendidikan semata-mata terdiri dari kegiatan memberikan informasi (isi pelajaran) dan ujian. Hal itu berdasarkan asumsi bahwa pendidikan evaluasi dan evaluasi adalah pendidikan, serta pengetahuan adalah akumulasi materi dan informasi. Model I ini sangat sederhana yang dapat memberikan dua pertanyaan pokok, yaitu 1) mengapa saya mengajarkan mata pelajaran? dan 2) bagaimana saya dapat mengetahui keberhasilan pembelajaran yang saya ajarkan?. Model II Model II dilakukan dengan menyempurnakan model I yaitu tentang metode dan organisasi bahan pelajaran. Dalam pengembangan kurikulum pada model II sudah dipikirkan pemilihan metode yang efektif bagi berlangsungnya proses belajar. Di samping itu bahan pelajaran juga sudah disusun secara sistematis, dari yang mudah ke yang lebih sukar dan juga memperhatikan luas dan dalamnya bahan pelajaran. Akan tetapi model II belum memperhatikan masalah teknologi pendidikan yang sangat menunjang keberhasilan kegiatan pengajaran (Simanjutak, 2018).
2. Emerging technical models. Model analisis tingkah laku memulai kegiatan dengan jalan melatih kemampuan anak mulai dari yang sederhana sampai pada yang kompleks secara bertahap, model analisis sistem memulai kegiatannya dengan jalan menjabarkan tujuan-tujuan secara khusus (output), kemudian menyusun alat-alat ukur untuk menilai keberhasilannya, selanjutnya mengidentifikasi sejumlah factor yang berpengaruh terhadap proses penyelenggaraannya, model berdasarkan komputer memulai kegiatannya dengan jalan mengidentifikasi sejumlah unit kurikulum lengkap dengan tujuan-tujuan pembelajaran khususnya. Setelah itu, guru dan murid diwawancarai tentang pencapaian tujuan-tujuan tersebut dan data itu disimpan dalam komputer untuk dimanfaatkan dalam menyusun materi pembelajaran untuk murid.
3. The Systematic action-research model. Model kurikulum ini didasarkan pada asumsi bahwa perkembangan kurikulum merupakan perubahan sosial. Hal itu mencakup suatu proses yang melibatkan kepribadian orang tua, siswa guru, struktur sistem sekolah, pola hubungan pribadi dan kelompok dari sekolah dan masyarakat. Sesuai dengan asumsi tersebut model ini menekankan pada tiga hal itu: hubungan insani, sekolah dan organisasi masyarakat, serta

wibawa dari pengetahuan profesional. Kurikulum dikembangkan dalam konteks harapan warga masyarakat, para orang tua, tokoh masyarakat, pengusaha, siswa, guru dan lain-lain.

4. Model The Administrative (Line-Staff) Model administratif diistilahkan juga model garis staf atau topdown dari atas kebawah. Model ini menggunakan prosedur “garis-staf” atau garis komando “dari atas ke bawah” (top-down). Maksudnya, inisiatif pengembangan kurikulum berasal dari pejabat tinggi (Kemdiknas), kemudian secara structural dilaksanakan di tingkat bawah. Dalam model ini pejabat pendidikan membentuk panitia pengarah (steering committee) yang biasanya terdiri atas pengawas pendidikan, kepala sekolah, dan guru-guru inti (Hidayati, 2018). Panitia pengarah ini bertugas merumuskan rencana umum, prinsip-prinsip, landasan filosofis, dan tujuan umum pendidikan. Adapun langkah-langkah model pengembangan kurikulum ini dilaksanakan melalui atasan membentuk tim yang terdiri atas pejabat teras yang berwenang (pengawas pendidikan, Kepsek, dan pengajar inti), tim merencanakan konsep rumusan tujuan umum dan rumusan falsafah yang diikuti, dibentuk beberapa kelompok kerja yang anggotanya terdiri atas para spesialis kurikulum dan staf pengajar yang bertugas untuk merumuskan tujuan khusus kegiatan belajar. Hasil kerja dari butir 3 direvisi tim atas dasar pengalaman atau hasil dari try out. Setelah try out yang dilakukan oleh beberapa kepala sekolah, dan telah direvisi seperlunya, baru kurikulum tersebut diimplementasikan.
5. The Grass-Roots Model Pengembangan kurikulum bukan hanya melibatkan personel yang profesional (guru) saja, tetapi juga siswa, orang tua, dan anggota masyarakat. Dalam kegiatan pengembangan kurikulum ini, kerja sama dengan orang tua murid dan masyarakat sangat penting dilaksanakan. Model pengembangan ini merupakan lawan dari model pertama. Inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum, bukan datang dari atas tetapi dari bawah, yaitu guru-guru atau sekolah. Dalam model pengembangan kurikulum yang bersifat grass roots seorang guru, sekelompok guru atau keseluruhan guru suatu sekolah mengadakan upaya pengembangan kurikulum. Adapun langkah model ini yaitu, Inisiatif pengembangan datang dari bawah (para pengajar), tim pengajar dari beberapa sekolah ditambah nara sumber lain dari orang tua siswa atau masyarakat luas yang relevan, Pihak atasan memberikan bimbingan dan dorongan. Untuk pemantapan konsep pengembangan yang telah dirintisnya diadakan lokakarya untuk input yang diperlukan.
6. Model Tyler Empat tahapan mulai dari menentukan tujuan hingga penilaian (Fajri 2019, 43). 1) Menentukan tujuan pengembangan kurikulum, tahapan yang harus dilakukan pertama yaitu menentukan tujuan dari pengembangan kurikulum. 2) Pengalaman belajar (learning experiences). 3) Pengorganisasian pengalaman belajar. Pengorganisasian ini dibagi menjadi 2 jenis yaitu secara vertikal dan horizontal. Untuk pengorganisasian secara vertikal menghubungkan pengalaman belajar suatu kajian ilmu yang sama pada tingkatan yang berbeda. Sedangkan secara horizontal menghubungkan pengalaman belajar beberapa bidang. 4) Penilaian tujuan belajar sebagai komponen yang dijadikan perhatian utama. Adapun menurut (Hidayat 2012, 206) bahwa model pengembangan Taylor yaitu, Objectives (Tujuan pendidikan yang diharapkan), Selecting Learning Experiences (Menentukan pengalaman belajar yang akan diperoleh guna mencapai tujuan yang dimaksud), Organizing Learning Experiences (Mengorganisasi pengalaman belajar yang akan diberikan), Evaluation (Mengevaluasi efektivitas pengalaman belajar guna mengetahui tujuan Pendidikan telah dicapai).
7. Taba's Inverted Model Menurut penelitian (Jimry 2020, 22) Model ini dengan cara melaksanakan eksperimen, diteorikan, kemudian diimplementasikan. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan antara teori dan praktik, serta menghilangkan sifat keumuman dan keabstrakan kurikulum sering terjadi apabila dilakukan tanpa kegiatan eksperimental. Taba memiliki argumen untuk sesuatu yang rasional, sebagai pendekatan berikutnya dalam pengembangan kurikulum. Selanjutnya, agar lebih rasional dan ilmiah dan suatu

pendekatan, Taba mengklaim bahwa keputusan –keputusan pada elemen mendasar harus dibuat berdasarkan yang valid. Langkah-langkah dalam proses pengembangan kurikulum menurut Taba kelompok guru terlebih dahulu menghasilkan unit-unit kurikulum untuk dieksperimentasikan, uji coba unit-unit eksperimen untuk menemukan validitas dan kelayakan pembelajaran, merevisi uji coba, dan mengonsolidasikan unit-unit kurikulum, mengembangkan kerangka kerja teoretis, dan pengasemblingan dan deseminasi hasil yang telah diperoleh. Berdasarkan hal tersebut, kita dapat mengetahui bahwa langkah-langkah yang digunakan Taba dalam mengembangkan kurikulum adalah diagnosis kebutuhan, formulasi pokok-pokok, seleksi isi, organisasi isi, seleksi pengalaman belajar, organisasi pengalaman belajar, dan penentuan tentang apa yang harus dievaluasi dan cara untuk melakukannya (Ali Usmar, t.t., 60).

8. Beauchamp's System Model Tahap perkembangan kurikulum model beauchamps's menurut (Bisri, t.t., 109) yaitu memutuskan arena atau lingkup wilayah pengembangan kurikulum, suatu keputusan yang menjabarkan ruang lingkup upaya pengembangan suatu gagasan pengembangan kurikulum yang telah dilaksanakan di kelas diperluas di sekolah-sekolah di daerah tertentu baik bersekala regional atau nasional yang disebut arena, menetapkan personalia atau tim para ahli kurikulum, yaitu siapa-siapa saja yang ikut terlibat dalam pengembangan kurikulum, tim menyusun tujuan pengajaran kurikulum dan pelaksanaan proses belajar mengajar, untuk tugas tersebut perlu dibentuk dewan kurikulum sebagai koordinator yang bertugas juga sebagai penilai pelaksanaan kurikulum, memilih materi pelajaran baru, menentukan berbagai kriteria untuk memilih kurikulum mana yang akan dipakai dan menulis secara menyeluruh mengenai kurikulum yang akan dikembangkan, implementasi kurikulum, yakni kegiatan untuk menerapkan kurikulum seperti yang sudah diputuskan dalam ruang lingkup pengembangan kurikulum, dan evaluasi kurikulum (Rosnaeni, 2022).

Model Tahapan Pengembangan Yang Relevan Untuk Sekolah Dasar

Model pengembangan kurikulum adalah model yang digunakan untuk mengembangkan suatu kurikulum, dimana pengembangan kurikulum dibutuhkan untuk memperbaiki atau menyempurnakan kurikulum yang dibuat untuk dikembangkan sendiri baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah atau sekolah. Ada beberapa model pengembangan kurikulum sebagai berikut :

Kelebihan:

1. Berpusat pada peserta didik Model Rogers menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran. Peserta didik diberi ruang untuk mengekspresikan pengalaman, pendapat, dan perasaannya sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan personal.
2. Mengembangkan hubungan interpersonal yang positif Pembelajaran menekankan komunikasi terbuka, empati, dan saling menghargai antara guru dan siswa. Hal ini menciptakan iklim belajar yang nyaman dan kondusif bagi perkembangan psikologis siswa.
3. Mendorong perkembangan kepribadian secara utuh Model ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial, seperti rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama.
4. Relevan dengan kebutuhan masyarakat Kurikulum dikembangkan melalui interaksi antara sekolah dan masyarakat, sehingga materi pembelajaran lebih kontekstual dan sesuai dengan realitas kehidupan peserta didik.
5. Mendorong refleksi dan perubahan positif Proses diskusi dan pertukaran pengalaman memungkinkan guru dan siswa bersama-sama melakukan refleksi untuk memecahkan permasalahan pendidikan secara lebih humanis.

Kekurangan:

1. Memerlukan waktu yang relatif lama Proses pembelajaran yang berbasis diskusi, pengalaman, dan interaksi sosial membutuhkan waktu lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional.
2. Menuntut kompetensi guru yang tinggi Guru harus memiliki kemampuan komunikasi interpersonal, empati, dan keterampilan fasilitasi yang baik. Jika tidak, pembelajaran sulit berjalan efektif.
3. Kurang efektif untuk kelas besar Model ini lebih optimal diterapkan pada kelompok kecil. Pada kelas dengan jumlah siswa yang banyak, pengelolaan interaksi interpersonal menjadi kurang maksimal.
4. Sulit mengukur hasil belajar secara kuantitatif Karena menekankan aspek afektif dan pengalaman personal, evaluasi pembelajaran tidak selalu mudah diukur dengan tes tertulis atau angka.
5. Ketergantungan pada partisipasi aktif semua pihak Jika siswa atau masyarakat kurang terlibat secara aktif, tujuan pembelajaran model Rogers sulit tercapai secara optimal.
6. Emerging technical models. Model analisis tingkah laku memulai kegiatan dengan jalan melatih kemampuan anak.

Kelebihan:

1. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara jelas dan terukur
2. Proses pembelajaran disusun secara bertahap dan sistematis.
3. Evaluasi dilakukan berdasarkan data yang objektif.
4. Model berbasis komputer memungkinkan pengolahan data yang cepat dan akurat
5. Cocok untuk pembelajaran berbasis kompetensi dan keterampilan.

Kekurangan:

1. Membutuhkan sumber daya teknologi dan biaya yang cukup besar.
2. Menuntut guru memiliki kemampuan teknis dan analitis yang tinggi.
3. Kurang memperhatikan aspek afektif, nilai, dan konteks sosial budaya.
4. Pembelajaran berpotensi menjadi kaku dan terlalu mekanis.

The Systematic action-research model. Model kurikulum ini didasarkan pada asumsi bahwa perkembangan kurikulum merupakan perubahan sosial. Hal itu mencakup suatu proses yang melibatkan kepribadian orang tua, siswa guru, struktur sistem sekolah, pola hubungan pribadi dan kelompok dari sekolah dan masyarakat. Sesuai dengan asumsi tersebut model ini menekankan pada tiga hal itu: hubungan insani, sekolah dan organisasi masyarakat, serta wibawa dari pengetahuan profesional. Kurikulum dikembangkan dalam konteks harapan warga masyarakat, para orang tua, tokoh masyarakat, pengusaha, siswa, guru dan lain-lain.

Kelebihan:

1. Mengaitkan kurikulum dengan kebutuhan dan harapan masyarakat.
2. Menekankan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.
3. Mendorong guru untuk bersikap reflektif dan inovatif.
4. Kurikulum menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata.

Kekurangan:

1. Proses pengembangannya memerlukan waktu yang lama.
2. Sulit diterapkan jika partisipasi masyarakat rendah.
3. Membutuhkan kemampuan penelitian dari guru.
4. Hasil kurikulum bisa berbeda-beda antar wilayah sehingga kurang seragam.

Model The Administrative (Line-Staff) Kelebihan:

1. Kurikulum yang berstandar Nasional Model ini memungkinkan adanya standar kurikulum yang sama di seluruh wilayah, sehingga tujuan pendidikan nasional dapat dicapai secara merata.

2. Keputusan lebih terarah dan sistematis Kurikulum dirancang oleh tim ahli dan pejabat pendidikan yang memiliki kompetensi dan kewenangan, sehingga perencanaannya lebih terstruktur.
3. Efisien skala besar Cocok diterapkan pada sistem pendidikan yang luas karena kebijakan dapat langsung disosialisasikan dan diterapkan ke seluruh sekolah.
4. Mudah dikontrol dan dievaluasi Pemerintah lebih mudah melakukan pengawasan, monitoring, dan evaluasi karena kurikulum bersifat seragam dan terpusat.
5. Stabilitas kebijakan pendidikan Kurikulum tidak mudah berubah karena telah melalui prosedur formal, uji coba, dan validasi sebelum diimplementasikan.

Kekurangan:

1. Kurang memperhatikan kebutuhan dan kondisi lokal sekolah.
2. Guru dan sekolah hanya sebagai pelaksana, bukan pengembang.
3. Kreativitas dan inovasi guru menjadi terbatas.
4. Risiko kurikulum tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Kelebihan kekurangan the grass roots model

Model Grassroots Rationale ini dimulai dari bawah ke atas yang berarti guru yang paling mengetahui tata urutan pelaksana pendidikan di lapangan. Sebuah peningkatan akan lebih mudah jika di mulai dari hal-hal kecil. Menurut (Hidayat et al., 2022) ada kelebihan dan kekurangan dari model *Grassroots*.

Kelebihan:

1. Sangat kontekstual sehingga kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik dan kondisi lokal, sehingga lebih relevan dan aplikatif.
2. Guru berperan lebih aktif (teacher centered) sehingga guru memiliki peran utama dalam kurikulum karena guru yang paling memahami situasi kelas dan karakter peserta didik.
3. Model ini fleksibel dan adaptif sehingga mudah menyesuaikan dengan perubahan kebutuhan pendidikan maupun kebutuhan peserta didik.

Kekurangan

1. Tergantung pada kompetensi guru, sehingga kemampuan dan pengalaman guru sangat berpengaruh.
2. Sulit dalam melakukan pengawasan dan evaluasi karena keragaman kurikulum menyulitkan pihak pemerintah dalam melakukan kontrol dan evaluasi secara menyeluruh.
3. Setiap sekolah tidak seragam karena pihak sekolah bisa menyusun kurikulum sendiri, kualitas dan isi kurikulum sangat beragam.

Model Tyler mementingkan perumusan tujuan pendidikan secara sistematis dan terstruktur, sedangkan model taba mengedepankan pendekatan induktif yang partisipatif yang melibatkan guru dan peserta didik secara aktif. Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dari Model Tyler (Achmad Junaedi Sitika, 2025).

Kelebihan:

1. Model Tyler memiliki kurikulum yang sistematis dan logis sehingga membuat kurikulum mudah dirancang, diterapkan, dan dikendalikan, terutama pada sistem pendidikan formal.
2. Memiliki tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur sehingga guru mengetahui arah pembelajaran dan peserta didik memahami capaian yang harus di raih sehingga memudahkan evaluator dalam menilai.
3. Objektif dalam pelaksanaan evaluasi.
4. Konsisten dengan kebijakan pendidikan nasional.

Kekurangan

1. Kurang fleksibel karena kurang adaptif terhadap perubahan situasi belajar.
2. Terlalu berorientasi pada hasil sehingga pengalaman belajar peserta didik bisa terabaikan.
3. Mengabaikan aspek afektif dan emosional.

Taba's Inverted Model Dalam pengembangan kurikulum salah satunya adalah Hilda Taba (1902-1967), yang memandang bahwa fakta fundamental dalam mendasari gagasan serta memahami keberagaman peserta didik. Ia berpendapat bahwa pengalaman belajar yang diperoleh di berbagai tingkat dapat memberikan dampak akumulatif ketika gagasan tersebut dikaitkan dengan konsep-konsep teoretis yang kuat, disertai tindakan dan situasi konkret yang beragam. Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari model Taba's Inverted (Achmad Junaedi Sitika, 2025).

Kelebihan:

1. Menyesuaikan kebutuhan nyata karena kurikulum tidak langsung turun dari tujuan abstrak, tetapi dibentuk dari praktik pembelajaran sehingga lebih realistis.
2. Guru menjadi pengembang utama kurikulum.
3. Partisipatif dan demokratis sehingga mendorong keterlibatan aktif guru maupun peserta didik.
4. Fleksibel dan adaptif sehingga cepat menyesuaikan perkembangan zaman.

Kekurangan:

1. Model ini menuntut kompetensi guru yang tinggi karena harus mampu menganalisis kebutuhan belajar peserta didik.
2. Membutuhkan waktu dan tenaga yang banyak dan kurang efisien jika diterapkan secara cepat atau massal.
3. Kurangnya keseragaman dan standar mutu.

Beauchamp's System model Model Pengembangan Kurikulum Beauchamp. Model ini dikemukakan oleh George A. Beauchamp, seorang ahli kurikulum yang menekankan pentingnya perencanaan kurikulum yang melibatkan berbagai pihak serta memperhatikan konteks dan wilayah pengembangan. Model Beauchamp memandang kurikulum sebagai suatu sistem yang harus dikembangkan melalui tahapan-tahapan yang jelas, mulai dari penetapan wilayah pengembangan, penentuan personalia yang terlibat, pengorganisasian prosedur pengembangan, implementasi kurikulum, hingga evaluasi secara menyeluruh (Astuti, 2018).

Kelebihan:

1. Memiliki sistematis yang jelas dalam proses pengembangan kurikulum.
2. Bersifat partisipatif dan kolaboratif.
3. Memperhatikan konteks dan karakteristik wilayah
4. Dalam pelaksanaan kurikulum dilakukan secara menyeluruh.

Kekurangan:

1. Model ini kurang efektif diterapkan di sekolah dengan keterbatasan tenaga karena membutuhkan sumber daya manusia yang kompeten.
2. Membutuhkan waktu yang banyak dalam pengembangan.
3. Kurang efisien untuk sistem pendidikan yang sangat terpusat.

Model pengembangan kurikulum Taba adalah model yang paling relevan untuk sekolah dasar, dengan pengembangan yang berasal dari pengalaman belajar siswa di kehidupan nyata yang dikembangkan secara induktif dan tidak langsung diturunkan dari tujuan abstrak. Pada tingkat pendidikan ini, siswa masih dalam tahap perkembangan yang masih muda; oleh karena itu, pembelajaran harus teratur sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, minat, dan lingkungan sosial mereka. Model Taba memungkinkan hal ini karena ide-ide kurikulum berasal dari praktik pembelajaran di kelas yang dialami siswa secara langsung.

Model Taba selanjutnya menempatkan guru sebagai pengembang kurikulum daripada pelaksana. Ini sangat relevan untuk sekolah dasar, karena guru mengetahui perkembangan kognitif, afektif, dan sosial yang dimaksud. Dengan melibatkan guru sejak awal, kurikulum yang dihasilkan lebih realistis, mudah diimplementasikan, dan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa di sekolah dasar. Meskipun memiliki kelemahan, seperti kompetensi guru yang tinggi dan waktu pengembangan yang relatif lama, penggunaan model Taba dapat mengurangi kelemahan tersebut melalui pelatihan guru dan pendampingan berkelanjutan. Dengan demikian, Model Taba cocok

untuk sekolah dasar karena mampu menghasilkan kurikulum yang humanistik, kontekstual, fleksibel, dan holistik dalam hal pengembangan siswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan diskusi mengenai model dan tahapan pengembangan kurikulum, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum merupakan proses strategis, dan proses ini memiliki peran utama dalam memastikan kualitas pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar. Proses pengembangan kurikulum berfokus pada penyesuaian kurikulum dengan tujuan pendidikan nasional, tetapi pada saat yang sama, terdapat pertimbangan terhadap siswa dan karakteristik mereka. Melalui analisis komparatif terhadap ciri-ciri sekolah dasar, Model Taba telah diakui sebagai model yang paling tepat untuk mengembangkan kurikulum. Alasan diadopsinya Model Taba dalam pengembangan kurikulum sekolah dasar terletak pada kenyataan bahwa model ini bersifat induktif, berdasarkan pengalaman siswa, dan guru merupakan pengembang kurikulum utama. Pendekatan kontekstual dan fleksibel Model Taba dalam pengembangan kurikulum memenuhi kebutuhan perkembangan siswa secara keseluruhan dalam aspek kognitif, emosional, dan sosial. Meskipun terdapat keterbatasan dalam Model Taba, yang meliputi kebutuhan akan tingkat kompetensi yang tinggi dari para guru dan waktu pengembangan yang cukup lama, keterbatasan ini dapat diatasi melalui pelatihan dan pengembangan guru yang berkelanjutan. Oleh karena itu, Model Taba dianggap paling tepat untuk mengembangkan kurikulum sekolah dasar yang humanistik, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan di zaman modern.

REFERENSI

- Achmad Junaedi Sitika, S. Z. (2025). Dinamika Pengembangan Kurikulum: Meninjau Model Ralph Tyler dan Hilda Taba. *Journal of Education*, 54-65.
- Astuti, A. F. (2018). ANALISIS PENGEMBANGAN KURIKULUM MODEL BEAUCHAMP DI MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL ISLAM. *Jurnal Realita*, 477-481.
- Hidayati, M. (2018). Model pengembangan Kurikulum. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam Volume 16 Nomor 2*, 375.
- Rosnaeni, S. A. (2022). Model-model pengembangan kurikulum di sekolah . *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4 Nomor 1* , 467-473.
- Simanjutakk, T. A. (2018). *Model Pengembangan Kurikulum*.
- Suparlan, M. (2011). *Tanya Jawab Pengembangan KURikulum dan Materi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Askara.
- Umroh, S. T. (2022). KONSEP PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *Al- Fakkaar: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab Volume 3 Nomor 1*, 98-99.